

PENDAPATAN USAHATANI DAN UPAYA PERBAIKANNYA DI LOKASI PRIMA TANI KABUPATEN MUSI RAWAS, SUMATERA SELATAN

YANTER HUTAPEA, TUMARIAN THAMRIN DAN Y.S. PRAMUDYATI

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sumatera Selatan

ABSTRAK

Melalui Prima Tani diharapkan sejumlah teknologi tepat guna mampu menjadi pendorong perkembangan agribisnis beberapa komoditas pertanian. Di desa S. Kertosari Kabupaten Musi Rawas Provinsi Sumatera Selatan, komoditas yang utama diusahakan adalah padi sedangkan penunjang diantaranya adalah ikan dan sapi. Untuk melihat kondisi awal telah dilakukan survey pendasaran pada tahun 2005 dan sebagai hasil perkembangan akibat penerapan teknologi inovasi, informasinya diliput pada tahun 2006. Dengan penerapan teknologi, melalui penggunaan varietas unggul dan efisiensi pemupukan maka terjadi peningkatan produksi pada komoditas padi dari 4,78 ton gkp/ha (M'L' 2004/2005) menjadi 6,62 ton gkp/ha (MH 2005) ton gkp/ha (MK 2006). Produksi ikan mas sebagai penyalang diantara 134,4 kg/petak dengan rata-rata ukuran petak 0,07 ha. Penerapan teknologi inovasi pada komoditi padi dan ikan penyalang ini lebih efisien dibanding cara yang biasa dilakukan petani. Sedangkan upaya perbaikan teknologi pada ternak sapi (penggemukan), penambahan berat badannya tidak mencapai target dan efisiensi usahanya lebih rendah dibanding cara yang biasa dilakukan petani (Pengembangan). Masing-masing komoditi ini mempunyai keterkaitan fungsional yang erat antara yang satu dengan lainnya.

Kata Kunci : *Ikan penyalang, Padi, Pendapatan usahatani, Sapi, Teknologi inovasi.*

PENDAHULUAN

Sesuai dengan mandatnya, Badan Litbang Pertanian melalui balai-balai penelitian telah menghasilkan sejumlah inovasi teknologi tepat guna dan inovasi kelembagaan (Deptan, 2003; BP2TP, 2004; Badan Litbang Pertanian, 2005). Beberapa di antaranya telah digunakan secara luas dan terbukti menjadi tenaga pendorong utama pertumbuhan dan perkembangan usaha dan sistem agribisnis berbagai komoditas pertanian (Simatupang, 2004).

Kabupaten MURA mempunyai lahan sawah irigasi teknis terluas kedua setelah Kabupaten OKU Timur dan merupakan salah satu kabupaten penghasil beras di Sumsel (Badan Pusat Statistik Sumatera Selatan, 2006). Selain padi, komoditas yang telah diusahakan petani dan potensial untuk dikembangkan adalah ternak sapi dan ikan. Akan tetapi dari hasil PRA (BPTP Sumsel, 2005) menunjukkan bahwa: (i) produktivitas komoditas padi (gabah kering panen) sekitar 4,5-5,2 ton/ha, (ii) komoditas sapi dan ikan sebagian besar belum dikelola secara terintegrasi dengan tanaman pangan (padi dan palawija) dan belum menerapkan teknologi produksi yang tepat, (iii) paket teknologi produksi yang tersedia untuk komoditas-komoditas tersebut belum diterapkan secara utuh, (v) sumberdaya masing-masing komoditas (jerami padi, dedak, sekam padi, kotoran ternak) dan sumberdaya lokal (keong mas) sebagai komponen teknologi yang saling sinergis belum dikelola dan dimanfaatkan, dan (vi) kelembagaan tani (P3A, Kelompok Tani) dan kelembagaan penunjang/agribisnis belum berfungsi secara optimal. Berdasarkan hasil tersebut, Prima Tani penting dilaksanakan di Kabupaten MURA dengan pertimbangan petani respon terhadap introduksi teknologi baru akan tetapi penerapannya masih rendah dan secara parsial.

Di awal pelaksanaan Prima Tani, survei pendasaran telah dilakukan untuk mengetahui berbagai kondisi awal sebelum kegiatan dimulai, di antaranya data awal pengusaha berbagai komoditas pertanian. Selanjutnya selama kegiatan berlangsung, maka diliput juga perkembangan yang terjadi. Dalam tulisan ini disajikan kondisi awal dan perkembangan yang terjadi pada komoditas utama padi dan komoditas penunjang yaitu ternak sapi dan ikan penyalang.

METODOLOGI

Kegiatan ini dilakukan di Desa S. Kertosari, Kecamatan Purwodadi Kabupaten Musi Rawas Provinsi Sumatera Selatan. Survei untuk mengumpulkan informasi awal pengusahaan komoditas pertanian pada bulan Oktober 2005. Sedangkan perkembangan beberapa komoditi yang dominan diusahakan rumah tangga petani seperti: padi, ikan penyangkal dan ternak sapi, diliput dari data selama tahun 2006.

Pada pelaksanaan survei awal, pengambilan petani sebagai responden dilaksanakan secara acak berlipis tak berimbang. Dari 54 responden sebanyak 25 orang dengan strata pemilikan lahan usahatani padi yang sempit ($\leq 0,37$ ha), 15 orang dengan strata pemilikan sedang ($0,38 - 0,69$ ha) dan strata pemilikan luas berjumlah 14 orang ($\geq 0,7$ ha). Selanjutnya data perkembangan pelaksanaan Prima Tani diambil dari responden yang menerapkan implementasi terbatas teknologi. Sebanyak 10 orang untuk komoditas padi, 15 petani pengelola 3 kandang kelompok untuk ternak sapi dan 10 orang untuk komoditas ikan penyangkal.

Data yang diambil meliputi: sarana produksi yang digunakan, produksi yang diperoleh dan harga jual produk. Selanjutnya data tersebut dianalisis dengan mengambil nilai rata-ratanya, efisiensi usaha (R/C) dan dideskripsikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kedadaan Umum Wilayah

Kecamatan Purwodadi Kabupaten Musi Rawas termasuk wilayah yang beriklim basah, dengan kisaran curah hujan rata-rata 2.489 mm per tahun dan jumlah hari hujan 11 hari per bulan. Suhu udara minimum antara 20,1 sampai 32,5°C. Suhu udara rata-rata bulanan $> 22^\circ\text{C}$, dengan perbedaan antara musim kemarau dan hujan $< 5^\circ\text{C}$.

Desa S. Kertosari memiliki luas 175,75 ha, terletak pada ketinggian 52 m di atas permukaan laut dengan topografi datar. Desa ini mudah dijangkau baik dengan kendaraan roda dua maupun empat. Jarak desa dari ibu kota kecamatan (Purwodadi) 7 km, dari ibukota kabupaten (Lubuk Linggau) 24 km dan dari ibukota provinsi (Palembang) 366 km. Jumlah penduduk pada tahun 2005 sebanyak 1.068 jiwa, terdiri dari 551 jiwa laki-laki dan 517 jiwa perempuan, yang termasuk dalam 264 kepala keluarga. Dengan demikian jumlah jiwa dalam satu keluarga lebih kurang 4 jiwa. Dari sejumlah penduduk tersebut, ketersediaan tenaga kerja (penduduk pada usia kerja 15-64 tahun) berjumlah 793 jiwa atau 74,25% dari jumlah penduduk. Hal ini menunjukkan bahwa proporsi tenaga kerja untuk melakukan pekerjaan terpenuhi jika dilihat dari struktur umur masyarakat desa.

Di wilayah ini terdapat sarana irigasi teknis dengan kondisi air tersedia sepanjang waktu, sehingga berpotensi untuk pengembangan pertanian dan perikanan. Fasilitas jaringan irigasi Desa S. Kertosari yang merupakan lokasi Prima Tani yakni Bendungan Kali (BK) XIV dan XV Daerah Irigasi Air Deras I. Total areal yang mampu diairi kedua BK ini adalah 1.542 ha dengan debit airnya 2.653 liter per detik. Sedangkan sumber air irigasi ini berasal dari Sungai Megang dan Sungai Air Deras. Dengan debit air yang cukup sepanjang tahun, maka di desa lain yang memiliki kemiringan tinggi banyak dimanfaatkan untuk usaha perikanan air deras.

Luas areal persawahan di Desa S Kertosari 105 ha yang terdiri dari sawah irigasi berpengairan teknis 77 ha, berpengairan 1/2 teknis 19 ha dan sawah tadah hujan 9 ha. Dari 225 rumah tangga yang mengelola usahatani padi, sebanyak 57,33% adalah petani pemilik penggarap, penyewa 17,33% dan buruh tani 25,33%. Kelembagaan pertanian yang ada di desa yaitu: kelompok tani yang terdiri dari 5 kelompok dan saat ini sudah ada 1 gabungan kelompok tani; unit pelayanan jasa alsin dengan 5 traktor tangan, perontok gabah 12 unit, penggilingan padi 4 unit; lumbung desa 3 unit dan lumbung kelompok 2 unit; koperasi 1 unit yang bergerak dalam usaha simpan pinjam.

Sumber Pendapatan Usahatani

Luas lahan sawah yang dimiliki rumah tangga petani berkisar antara 0,18 – 2,34 ha dengan luas rata-rata kepemilikan lahan 0,56 ha. Ketersediaan tenaga kerja dalam keluarga sebanyak 3 orang. Terdapat 10 komoditi pertanian yang merupakan penyumbang pendapatan usahatani. Bila dirata-ratakan, maka rumah tangga petani memperoleh pendapatan dari usahatani sebesar Rp 4.871.950. Tanaman padi yang merupakan basis usaha pertanian mereka menyumbang 61,26%, ikan 7,20% sedangkan ternak sapi 17,77%. Sumbangan komoditi pertanian yang terendah adalah dari ternak itik (0,25%).

Tabel 1. Pendapatan usahatani di Desa S. Kertosari, kecamatan Purwodadi, Kabupaten Musi Rawas, Provinsi Sumatera Selatan, 2004/2005

Komoditas	Responden Yang mengusahakan	Skala	Penerimaan (Rp/kk/th)	Biaya Produksi (Rp/kk/th)	Pendapatan (Rp/kk/th)	Proporsi pendapatan (%)
Padi	54	0,56 ha	7.248.275	4.262.425	2.985.850	61,26
Kelapa	39	8,6 pohon	206.675	68.900	137.775	2,83
Pisang	14	8,5 pohon	34.950	11.650	23.300	0,47
Karet	4	19,2	404.675	93.775	310.900	6,40
Sayuran	4		50.525	16.800	33.725	0,70
Ikan	32	0,07 ha	650.950	300.075	350.875	7,20
Sapi	18		1.483.350	617.550	865.775	17,77
Kambing	4		96.500	46.700	49.800	1,02
Ayam	35	19,88 ekor	169.625	67.850	101.775	2,10
Itik	12	1,67 ekor	20.275	8.100	12.175	0,25
Jumlah					4.871.950	100

Keterangan: Analisis, rata-rata dari 54 responden
Padi ditanam 2 kali, pada MH dan MK
Rata-rata populasi sapi dan kambing tidak mencapai 1 ekor/kk

Rakitan Teknologi Inovasi

Untuk melakukan perbaikan agar diperoleh peningkatan produktivitas komoditi yang diusahakan, maka dirakit teknologi inovasi untuk komoditas padi, ikan penyelang dan ternak sapi. Penerapan teknologi inovasi budidaya padi, menggunakan rakitan teknologi seperti pada Tabel 2

Tabel 2. Teknologi inovasi komoditi padi di Desa S. Kertosari, Kabupaten Musi Rawas

Komponen	Teknologi Inovasi
Varietas	Mekongga, Cibogo, IR 64 Ciherang.
Umur bibit	15-17 HST
Jumlah bibit	2 – 3 bibit/lubang
Jumlah benih	25 kg/ha
Jarak tanam	20-22 x 20-22 cm
Pemupukan (kg/ha)	• Efisiensi pemupukan N berimbang (Urea dengan alat BWD) • Pemupukan P dan K berdasarkan PUTS
Pengolahan tanah	Olah tanah sempurna dengan traktor
Panen dan Pasca panen	Potong dengan sabit/arit, Perontokan dengan power thresher, Pengeringan dengan penjemuran

Penerapan teknologi inovasi komoditi ikan penyelang, menggunakan rakitan teknologi seperti pada Tabel 3

Tabel 3. Teknologi inovasi komoditi ikan penyelang di Desa S. Kertosari, Kabupaten Musi Rawas

Komponen	Teknologi Inovasi
Persiapan	Setelah padi dipanen, jerami dibabat dan dibenamkan ke dalam lumpur pada waktu pengolahan tanah
	Pengolahan tanah dilakukan satu kali, pada saat pengolahan tanah diberikan pupuk urea dan TSP dengan dosis 20-25 kg/ha. Pemberian pupuk ini diharapkan dapat merangsang pertumbuhan organisme kecil sebagai makanan ikan
	Pematang kokoh, tidak mudah bocor, dilapisi lumpur
	Ukuran pematang: lebar bagian dasar 40-50 cm, lebar bagian atas 30-40 cm, dan tingginya tergantung tinggi permukaan air (sebaiknya 40-50 cm)
	Pintu pemasukan (paralon/bambu) dibuat satu, lebih tinggi dari pintu pengeluaran. Pintu pengeluaran minimal dua buah, satu terletak sejajar dengan kemalir yang berfungsi untuk pengeringan atau penangkapan ikan, yang lain terletak pada tinggi permukaan air maksimum.
	Ukuran parit lebar 40-45 cm dan kedalaman 25-30 cm.
Penebaran Benih Ikan	Jenis ikan: Mas Waktu Penebaran: pagi atau sore, pada pintu pemasukan, 5-7 hari setelah pengolahan tanah. (untuk mengurangi resiko keracunan obat-obatan dan pupuk waktu pengolahan tanah). Ketinggian air pada waktu penebaran benih tergantung pada ukuran ikan yang akan ditebarkan dan ketinggian pematang, dapat disesuaikan dengan petakan sawah yang digunakan.
Pakan	Pertumbuhan ikan dapat dipacu dengan mengoptimalkan pertumbuhan pakan alami seperti <i>plankton</i> dan cacing (sumber pembusukan jerami)
Panen	Setelah berumur 3-4 minggu atau sampai 3-4 hari sebelum tanam padi.

Penerapan teknologi inovasi penggemukan sapi, menggunakan rakitan teknologi seperti pada Tabel 4

Tabel 4. Teknologi inovasi penggemukan sapi di Desa S. Kertosari, Kabupaten Musi Rawas

Komponen	Teknologi Inovasi
Sistem	Secara kereman, ternak dipelihara dalam kandang secara terus menerus.
Sapi bakalan	Jenis sapi Bali jantan umur 1,5 – 2 tahun dengan tinggi gumba 115 Cm. Sehat, tidak cacat.
Kandang	Kandang kelompok/kolektif, dilengkapi dengan kandang jepit Ukuran kandang/ekor : panjang 2m, lebar 1,5 m. Ukuran kandang jepit : panjang 2 m. lebar 0,75 m.
Pakan	Pakan pokok : rumput alam, jerami padi 15 % dari berat badan/ekor/hari. Diberikan sepanjang hari. Pagi dan sore hari setelah diberi pakan konsentrat serta malam hari Pakan konsentrat : dedak padi 7 kg/ekor/hari. Diberikan 50 % pagi dan 50 % sore hari masing-masing sebelum diberi pakan hijauan
Mineral	Campuran dari 50 % garam dapur + 50 % premix + air, ditempatkan dalam wadah bambu yang telah diberi lubang, digantung dalam tiang kandang dekat palungan agar sapi dapat mengkonsumsi dengan cara menjilat bambu tersebut
Air minum	Air minum : diberikan tidak terbatas dan disediakan sepanjang hari.
Vitamin dan obat-obatan	Obat cacing diberikan pada awal penggemukan. Vitamin B kompleks diberikan dua hari setelah pemberian obat cacing dan saat-saat diperlukan.

Pendapatan Beberapa Komoditas Pertanian dengan Teknologi Inovasi Usahatani Padi

Sebagai basis komoditas yang diusahakan oleh rumah tangga petani, maka tanaman padi memang sudah diusahakan dua kali dalam satu tahun. Pola pengusahaan lahan usahatani padi di Desa S. Kertosari adalah penanaman padi pada musim kemarau (pengolahan lahan sampai panen) pada bulan Juli – Oktober, musim hujan pada bulan Januari – April. Sedangkan pada bulan November - Desember dan bulan Mei – Juni di selingi dengan pengusahaan ikan penyelang yang biasanya dilakukan dengan penebaran ikan mas.

Hasil perbandingan sebelum (hasil baseline) dengan pada saat pelaksanaan Prima Tani menunjukkan adanya peningkatan produktivitas padi, baik pada MH maupun MK (Tabel 2). Produksi padi yang diperoleh pada MK 2006 dari 5 kelompok tani (Setia Tani, Harapan Jaya, Mardi Utomo, Srikandi Tani, Tri Sakti) sebesar 5.200 kg gabah kering panen (GKP)/ha lebih rendah dibandingkan MH 2005, dimana pada MH 2005 setelah dilakukan inovasi teknologi melalui kegiatan Prima Tani diperoleh produktivitas rata-rata 6.620 kg GKP/ha. Sebelum dilakukan inovasi teknologi, dengan pola yang dilakukan petani, rata-rata pada MT 2004 (rata-rata MH dan MK) produktivitas diperoleh sebesar 4.780 kg GKP/ha (BPTP Sumsel 2005).

Tabel 5. Analisis Usahatani Padi per ha di Desa S. Kertosari Kabupaten Musi Rawas tahun 2004-2006

Uraian	Teknologi Petani MT. 2004/2005	Teknologi Inovasi MH. 2005	Teknologi Inovasi MK. 2006
Produktivitas (t GKP/ha)	4,78	6,62	5,20
Biaya total (Rp/ha)	4.028.150	5.688.750	4.828.300
Penerimaan (Rp/ha)	6.447.975	13.280.550	9.384.800
Pendapatan (Rp/ha)	2.419.825	7.591.800	4.556.500
R/C ratio	1,6	2,33	1,94

Pendapatan bersih yang diperoleh pada MT 2004/2005 sebesar Rp 2.419.825/ha meningkat menjadi Rp 7.591.800/ha pada MH 2005 dan Rp 4.556.500/ha pada MK 2006. demikian juga dengan efisiensi usaha (R/C) meningkat dari 1,6 pada MT 2004/2005 menjadi 2,33 pada MH 2005 dan 1,94 pada MK 2006. Secara rinci, besarnya komponen biaya pada usahatani padi ini dalam tahun 2004-2006 dapat dilihat pada Lampiran I.

Pemeliharaan Ikan Penyelang

Persawahan dengan irigasi teknis di Desa S. Kertosari memungkinkan petani di sebagian besar sawahnya mengusahakan ikan setelah dilakukan panen padi, dikenal dengan pengusahaan ikan penyelang karena menggunakan selang waktu antara dua musim tanam padi. Hal yang perlu diperhatikan untuk pemeliharaan ikan ini adalah ukuran ikan, karena ikan ukuran kecil lebih rawan terhadap serangan hama seperti burung, ikan gabus, ular dan belut sawah sehingga tingkat kematian lebih tinggi dibanding ikan ukuran lebih besar. Selain itu Faktor yang menentukan dalam peningkatan produksi ini adalah pemeliharaan dan kualitas benih ikan dan keadaan air.

Pada teknologi inovasi yang dilakukan, dari jumlah benih ikan yang ditebar terdapat pertambahan berat ikan hasil panen. Rata-rata ikan yang ditebar pada masing-masing petak pemeliharaan ikan sistem penyelang dari kisaran berat ikan yang ditebar 7,5 kg – 50 kg didapat hasil panen antara 50 kg – 230 kg/petak, dengan luas petak rata-rata 0,07 ha.

Tabel 6. Analisis Usaha Pemeliharaan Ikan Penyangkal di Desa S. Kertosari Kabupaten Musi Rawas

Volume	Eksisting (2005)		Teknologi Inovasi (2006)	
	Volume	Nilai	Volume	Nilai
Benih	25,45 kg	254.500	30 kg	300.000
Pakan				
Dedak	115 kg	69.000	120 kg	72.000
Pelet	45,71 kg	182.850	50 kg	200.000
Ubi kayu	-	-	50 kg	50.000
Urea	-	-	5 kg	6.500
SP 36	-	-	1,5 kg	2.700
Jumlah biaya		506.350		631.200
Penerimaan	91,5 kg	1.098.450	134,4 kg	1.680.000
Pendapatan		592.100		1.048.800
R/C		1,17		1,66

Tabel 7. Analisis Usaha Pemeliharaan Sapi di Desa S. Kertosari Kabupaten Musi Rawas

Variabel	Eksisting (2005)		Teknologi Inovasi (2006)	
	Volume	Nilai (Rp)	Volume	Nilai (Rp)
Sapi	2 ekor	3.000.000	5 ekor bakalan	14.000.000
Penyusutan kandang		113.650		337.500
Peralatan		100.000		100.000
Dedak			3000 kg	1.500.000
Vitamin, obat dan mineral				625.000
Mencari rumput	28.4 kali	284.000	300 kali	3.000.000
Jumlah biaya		3.497.650		19.562.500
Penerimaan		5.000.000	5 ekor	24.615.000
Pendapatan		1.502.350		5.052.500
R/C =		1,43		1,25

Penerapan teknologi inovasi penggemukan sapi menggunakan Sapi Bali. Rata-rata pertambahan berat badan harian (PBBH) 0,27 kg/ekor/hari sehingga belum mencapai target yang diinginkan yaitu PBBH 0,6 kg/ekor/hari. Fenomena ini terungkap dari hasil wawancara bahwa: (a). ada ketidakpercayaan petani kooperator dengan penggunaan dedak padi sebagai pakan konsentrat, sehingga pernah terjadi penurunan berat badan karena petani tidak memberikan pakan dedak padi. Namun dengan adanya penurunan berat badan ternak akibat tidak diberi pakan dedak padi petani baru percaya bahwa dengan pemberian dedak padi dapat meningkatkan berat badan ternak; (b) kurang kompaknya antara anggota kelompok dalam mengelola ternaknya sehingga sangat berpengaruh terhadap penerapan teknologi; (c). penggunaan dedak juga untuk keperluan pakan ikan, sedangkan pengeluaran dengan memberikan dedak sebagai pakan sapi ini, oleh petani diprediksi tidak seimbang dengan harga penjualan sapi (d). disamping itu, kondisi sosial masyarakat termasuk petani kooperator pada bulan Juni-Juli masyarakat banyak melangsungkan hajatan/sedekahan. Biasanya acara ini dilakukan secara gotong royong yang banyak menyita waktu petani yang akhirnya berpengaruh terhadap pengelolaan ternak sapi terutama dalam penyediaan pakan rumput.

Hasil pengamatan terakhir pada Bulan Desember 2006 menunjukkan bahwa berat badan sapi pada kelompok I rata-rata 224 kg/ekor, sedangkan di kelompok II dan III masing-masing 210 dan 195 kg/ekor. Petani hanya memberikan dedak dalam jumlah sedikit saja (2 kg/hari) pada ternaknya. Selain itu di Desa S. Kertosari masih terdapat rumput alam yang melimpah. Penjualan sapi, tidak menggunakan ukuran atau timbangan berat badan yang sebenarnya, melainkan hanya berdasarkan perkiraan berat badan yang dilihat dari postur tubuh sapi saja.

Keterkaitan antara Ketiga Komoditi

Tanaman padi sebagai komoditi utama yang diusahakan petani di Desa S. Kertosari ditanam dua kali dalam 12 bulan. Di antara musim tanam padi, maka diusahakan ikan penyangkal selama lebih kurang 1 bulan pada periode pembesaran ikan. Setelah tanaman padi dipanen, maka biasanya petani melanjutkan pengolahan tanah dengan traktor dan sawah diairi kembali. Sisa-sisa tanaman padi ditanam dalam tanah sewaktu pengolahan lahan. Lebih kurang 7 hari kemudian maka ikan ditebar.

Tanaman padi menghasilkan jerami dan dedak sebagai hasil samping yang oleh petani dapat dijadikan sebagai bahan pakan ikan. Petani juga melakukan pembuatan pakan ikan tersebut dengan melakukan fermentasi jerami. Biasanya ke dalam lubang yang digali dengan ukuran panjang x lebar x tinggi = 3 x 1 x 0,5 m ditanam secara berlapis: jerami, dedak, pupuk urea kotoran sapi yang kemudian dibasahi dan ditutup dengan plastik lebih kurang 10 hari. Dengan demikian jelas bahwa ikan tersebut membutuhkan pakan yang bersumber dari tanaman padi dan kotoran sapi. Adakalanya kotoran sapi tersebut ditebar dalam petakan sawah sebelum lahan diolah. Ternak sapi tersebut juga membutuhkan jerami padi untuk makanannya, selain rumput yang tumbuh di pematang sawah.

Keberadaan ikan penyangkal tersebut juga membantu dalam memelihara kesuburan lahan melalui kotoran yang dihasilkan. Setelah ikan dipanen, untuk penanaman padi, lahan tersebut tidak perlu diolah kembali.

KESIMPULAN

1. Sebelum dilakukan kegiatan Prima Tani, maka rumah tangga petani memperoleh pendapatan dari usahatani rata-rata sebesar Rp 4.871.950/kk/tahun (tahun 2004/2005). Tanaman padi yang merupakan basis usaha pertanian mereka menyumbang 61,26%, ikan 7,20% sedangkan ternak sapi 17,77%. Sumbangan komoditi pertanian yang terendah adalah dari ternak itik (0,25%).
2. Penerapan teknologi inovasi melalui kegiatan Prima Tani mampu meningkatkan produksi komoditas padi dan ikan penyangkal demikian juga dengan pendapatan usahatannya.
3. Usaha penggemukan sapi yang dilakukan, dengan kondisi yang ada belum mampu mencapai pertambahan berat badan yang diharapkan dan tidak efisien dibanding cara yang dilakukan petani sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan litbang Pertanian. 2005. Kumpulan Teknologi Unggulan Pendukung Prima Tani. Badan Litbang Pertanian, Jakarta.
- Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian. 2004. Prosiding Lokakarya Sinkronisasi Program Penelitian dan Pengkajian Teknologi Pertanian. BP2TP, Bogor.
- Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sumatera Selatan, 2005. Laporan PRA Program Rintisan dan Akselerasi Pemasyarakatan Inovasi Teknologi Pertanian Di Sumatera Selatan. BPTP Sumatera Selatan, Palembang.
- Badan Pusat Statistik Sumatera Selatan. 2006. Sumatera Selatan Dalam Angka 2005/2006. Badan Pusat Statistik Sumatera Selatan, Palembang.
- Departemen Pertanian. 2003. Pengembangan Kelembagaan Kelompok Usaha Agribisnis Terpadu. Departemen Pertanian, Jakarta.
- Simatupang, P. 2004. Prima Tani sebagai langkah awal pengembangan system dan usaha agribisnis Industrial. Analisis Kebijakan Pertanian:2 (3): 209-225. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian, Bogor.

Lampiran I. Analisis Usahatani Padi sebelum pelaksanaan kegiatan Prima Tani (MT 2004/2005) dan dengan teknologi inovasi pada MH 2005 dan MK 2006 per ha di Desa S. Kertosari Kec. Purwodadi, Kab. MURA, Sumatera Selatan.

Uraian	MT 2004/2005		MH 2005		MK 2006	
	Volume (satuan)	Nilai (Rp)	Volume (satuan)	Nilai (Rp)	Volume (satuan)	Nilai (Rp)
Bahan						
Benih	55,2 kg	165.600	25 kg	87.500	25 kg	87.500
Urea	181,53 kg	217.850	150 kg	195.000	200 kg	260.000
SP 36	145,16 kg	275.800	65,6 kg	124.650	75 kg	142.500
KCl	-	-	50 kg	125.000	50 kg	125.000
Pupuk pelengkap		35.525	-	-	-	-
Obat-obatan		108.850		110.000		110.000
Biaya Bahan		803.625		642.150		725.000
Tenaga Kerja						
T.kerja Keluarga	35,78 hok	715.600	35,78 hok	715.600	35 hok	700.000
Pengolahan tanah (traktor)		383.500		383.500		385.000
Penanaman/sulam (T.kerja luar keluarga)		208.650		208.650		208.650
Biaya konsumsi/ sambatan		234.450		234.500		234.500
Bagian pemanen (konversi beras)	369 kg	957.600	555,1 kg	2.164.900	436,02 kg	1.526.050
Bagian pabrik (konversi beras)	142,3 kg	369.275	252,31 kg	984.000	198,19 kg	693.650
Biaya Tenaga Kerja		2.869.075		4.691.150		3.747.850
Biaya Lain (Jonggolan, Mesjid, Juru kunci)		355.450		355.450		355.450
Biaya total		4.028.150		5.688.750		4.828.300
Produksi padi (GKP)	4.778 kg		6.620 kg		5.200 kg	
Penerimaan (beras)	2.401,9 kg	6.232.925	3.330,5 kg	12.989.050	2.616 kg	9.156.000
Penerimaan (dedak)	391 kg	215.050	530 kg	291.500	416 kg	228.800
Jumlah penerimaan		6.447.975		13.280.550		9.384.800
Pendapatan		2.419.825		7.591.800		4.556.500